**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AYAH DAN ANAK DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER AND CHILD ATTACHMENT WITH SELF-CONFIDENT IN ADOLESCENTS***

**Silvia Nova Reza1, Anwar2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Silvianovareza59@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja yang memiki usia 13-18 tahun dengan jumlah 90 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dan skala kelekatan ayah dan anak. Metode analisis data menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,403 (p≤ 0,01). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Nilai koefisien determinasi (R2) 0,162 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan ayah dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% terhadap kepercayaan diri dan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** *Kelekatan ayah dan anak, Kepercayaan Diri, Remaja.*

*ABSTRACT*

*This study aims to determine the relationship between father and son attachment with self-confidence in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a significant positive relationship between father-child attachment and self-confidence in adolescents. The subjects of this study were teenagers who thought the age of 13-18 years with a total of 90 people. The data collection method in this study used a self-confidence scale and a father and son attachment scale. The method of data analysis used the product moment correlation analysis method from Karl Pearson. The results of data analysis obtained the correlation coefficient (rxy) of 0.403 (p≤ 0.01). This shows that there is a significant positive relationship between father and son attachment and self-confidence in adolescents. The value of the coefficient of determination (R2) is 0.162, it shows that the attachment variable of father and son gives an effective contribution of 16.2% to self-confidence and the remaining 83.8% is influenced by other factors.*

***Keywords****: Adolescents, Father and son attachment, Self-confidence.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu. Harlock (1980) menjelaskan awal masa remaja dimulai dari usia 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja yaitu usia 16 sampai 18 tahun. Pada tahap ini terjadi banyak perubahan pada remaja, dari segi fisik, kognitif, serta lingkungan sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2003). Seiring banyaknya perubahan yang terjadi remaja mulai menginginkan dan menuntut sebuah kebebasan, disisi lain remaja sering takut bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, dan meragukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau dikatakan bahwa remaja kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya (Harlock, 1980).

Menurut Hakim (2002) rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki pada masa remaja. Kepercayaan diri membuat individu lebih berani mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, serta lebih mampu mengarahkan individu dalam hal yang positif. Rasa percaya diri berasal dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan aspek kepribadian dimana seorang individu berperilaku seperti yang diinginkan, tidak memihak, optimis, toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 2015). Dijelaskan lebih lanjut oleh Gufron dan Risnawita (2017) percaya diri adalah sikap individu untuk mengevaluasi diri dan sekitarnya, sehingga individu memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Fatimah (dalam Dani & Ifdil, 2016) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu untuk dapat menunjukkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan sekitarnya. Idealnya individu harus memiliki kepercayaan diri. Setiap individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (Gufron & Risnawita, 2017). Namun, pada kenyataan yang berada dilapangan, masih banyak individu terutama remaja yang belum memiliki kepercayaan diri.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung mudah kehilangan motivasi dalam hidupnya, sulit untuk memutuskan sesuatu, serta cenderung pasif dalam segala hal (Fitri, dkk, 2016). Kepercayaan diri yang rendah akan membuat individu menggantungkan keputusannya dengan orang lain hal ini disebabkan karena individu kurang memiliki inisiatif terhadap dirinya dan hanya menunggu orang lain untuk bertindak (Mastuti & Aswi dalam Fitri, Zola, Ifdil, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lungkutoy, dkk (2015) menunjukkan bahwa 53,3% remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiranatha dan Supriyadi (2015) 49% remaja yang merupakan pelajar SMAN Denpasar memiliki kepercayaan diri yang rendah, dimana siswa merasa kurang puas dengan apa yang ada pada dirinya. Ditambahkan juga hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bidjuni (2016) yang menunjukkan bahwa 50% kepercayaan diri mahasiswa baru pada Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unsrat Manado berada pada kategori rendah.

Tinggkat kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2003) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan prestasi. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut Santrock (2003) peneliti memilih faktor dukungan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja dalam penelitian ini.

Pemilihan faktor tersebut didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam menjalin hubungan yang positif dan negatif. Sikap dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh dan mendukung akan membangun ikatan emosional yang disebut kelekatan. Dewi dan Valentina (2013) menjelaskan bahwa dukungan orang tua akan menumbuhkan ikatan emosional pada anak. Penelitian sebelumnya didukung oleh hasil penelitian Lismawati, Anisah, dan Widjanarko (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak dengan kepercayaan diri. Anak yang memiliki kelekatan dengan orang tuanya akan mudah beradaptasi, percaya pada kemampuan diri, dan tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Bowlby dan Ainswort (dalam Baron & Byrne, 2005) kelekatan (*attachment)* adalah keterikatan emosional yang kuat dan berkembang melalui interaksi individu dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam hidupnya. Menurut Santrock (2012) *attachment* adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Kelekatan mulai terbentuk dari bayi dengan dilandasi sebuah hubungan yang nyaman dan rasa percaya. Armsden dan Greenberg (dalam Dewi & Valentina, 2013) mendefinisikan *attachment* adalah sebuah ikatan kasih sayang yang bertahan lama. Menurut Papalia (2014) kelekatan merupakan ikatan emosional yang menetap antara orang tua dan anak yang saling memiliki keterkaitan untuk menjaga kualitas hubungan. Kelekatan yang terbentuk dalam diri individu akan selalu ada, bahkan jika itu tidak terlihat dalam bentuk perilaku.

Ainswort (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2013) mengklasifikasikan kelekatan menjadi 3 jenis yaitu: 1) kelekatan aman, orang tua selalu menanggapi kebutuhan anak, dan selalu memberikan kasih sayang; 2) kelekatan menghindar, dimana orang tua tidak memberikan kebutuhan anak, sehingga anak merasa ditolak dan membuat mereka tidak percaya bahwa orang tuanya selalu ada dan datang ketika anak dalam kesulitan; 3) kelekatan cemas, dimana orang tua tidak ada saat anak sedang kesulitan, dan ketika orang tua hadir demi kebutuhan anak akan marah. Hal ini dikarenakan orang tua banyak memberi harapan kepada anak saat anak membutuhkan akan tetapi ketika anak mengharapkan hal tersebut orang tua tidak memenuhinya sehingga membuat anak cemas.

Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan 3 dimensi kelekatan yaitu: a) kepercayaan (*trust*), didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan individu bahwa orang yang terikat dapat membantu dan memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Dalam hal ini anak merasa dihargai, merasa mendapat dukungan sehingga tercipta perasaan aman. b) komunikasi (*comunication*), menunjukkan persepsi individu mengenai figur lekat yang peka serta mau mendengarkan ungkapan isi hati. Kualitas komunikasi yang baik dan intensitas tinggi dapat menimbulkan kenyamanan pada anak. c) keterasingan (*alienation*), menunjukkan perasaan yang dialami individu mengenai kemarahan, perasaan tidak nyaman, dan rasa ingin lepas dari figur lekat.

Purnama dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa kelekatan aman antara ayah dan anak ditandai dengan adanya rasa percaya dan komunikasi yang hangat. Ketika remaja mendapat kelekatan yang aman dari orang tua remaja dapat beradaptasi dalam lingkungannya, tidak ragu saat akan melakukan sesuatu, serta lebih menilai dirinya positif. Disisi lain remaja yang tidak memiliki kelekatan dengan orang tua akan merasa kurang percaya diri, merasa kurang diperhatikan, dan merasa tidak mendapat kasih sayang, hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain (Maldini & Kustanti, 2016).

Pada beberapa kondisi anak tidak bisa mendapat kelekatan dari kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan beberapa anak memiliki orang tua tunggal (*single parent)*. Menurut Andani dan Wahyuni (2020) banyak faktor yang menjadikan anak memiliki orang tua tunggal seperti bercerai, kematian, hamil diluar nikah dan ditinggalkan pasangan. Berdasrkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah dan Zaini (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri pada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent)*.

Dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa peran ibu sangat penting dalam kelekatan anak dan jarang memfokuskan pentingnya peran ayah dalam kelekatan pada anak. Sebuah studi remaja menunjukkan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan sedangkan ayah memainkan peran yang lebih besar (Santrock, 2011). Bowlby menyebutkan tahapan kelekatan dalam kehidupan anak, bahwa selain ibu anak juga memiliki kelekatan pada ayah. Harris (dalam Santrock, 2003) mendokumentasikan seorang ayah yang terlibat pengasuhan dalam mengurus anak dapat membantu anak mengatasi permasalahan yang dialami.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasaufi, Anisa, Rahmi, dan Isliko (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak dalam jangka panjang bagi kehidupan anak khususnya remaja. ketika anak mendapatkan dukungan dari ayah anak akan memiliki perasaan yang positif. Menurut Sarwono (2013) ayah yang dapat memberikan perhatian dan dukungan pada remaja akan membuat remaja merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri. Perkembangan sosial remaja akan sangat berpengaruh ketika anak memiliki seorang ayah yang dapat diandalkan, penyayang, serta bertanggung jawab. Hal ini akan mendorong anak memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya (Stoll, dkk, dalam Santrock, 2003). Penelitian yang dilakukan Rhomadona (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan fositif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri, semakin tinggi kelekatan ayah dan anak maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti mengajukan rumusan permasalahan apakah kelekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan dengan kepercayaan diri pada remaja?

**METODE**

Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel kepercayaan diri sebagai variabel dependent dan variabel kelekatan ayah dan anak sebagi variabel independent. Subjek penelitian berjumlah 90 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 13-18 tahun. Pengambilan subjek pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* *sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2012).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Metode skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert.* Dalam penelitian ini terdapat dua alat ukur yaitu skala kepercayaan diri (*alpha =* 0,932) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,31-0,79 dan skala kelekatan ayah dan anak (*alpha* = 0,884) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,30-0,56. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Data dianalisis dengan menggunakan batuan program Jamovi versi (2.2.5).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Hasil anlisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,403 dan (p < 0,001). Nilai koefsien korelasi (rxy) 0,403 menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kelekatan ayah dan anak maka cenderung tinggi kepercayaan diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan ayah dan anak maka cenderung rendah kepercayaan diri pada remaja. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ayah dan anak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang memperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,162. Artinya kelekatan ayah dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% terhadap variabel kepercayaan diri dan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lainnya antara lain yaitu penampilan fisik, dukungan teman sebaya, dan prestasi (Santrock, 2003). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rhamadona (2018) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan kepercayaan diri. Adanya hubungan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri memiliki arti bahwa setiap aspek kelekatan ayah dan anak memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri pada remaja. Aspek dari kelekatan ayah dan anak meliputi 3 dimensi yaitu kepercayaan (*trust),* komunikasi (*communication),* dan keterasingan (*alienation)*.

Dimensi pertama yaitu, kepercayaan (*trust).* Kepercayaan ditandai dengan adanya rasa aman dan keyakinan yang dirasakan oleh anak bahwa ayah mampu membantu dan memenuhi kebutuhan serta keinginannya (Armsden & Greenberg, 1987). Rasa percaya pada ayah diperlukan remaja untuk belajar mempercayai dan bersosialisasi dengan orang lain (Soetjiningsih, 2012). Rasa percaya juga dirasakan ketika orang tua menghargai, mendukung, serta memahami remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2019) menunjukkan bawah ketika remaja merasa dihargai, merasa berarti, diperhatikan, dan dipercaya remaja akan mengembangkan rasa percaya diri.

Dimensi kedua yaitu, komunikasi (*communication).* Komunikasi menunjukkan persepsi anak mengenai ayah yang peka dan mau mendengarkan ungkapan isi hatinya, ayah yang memiliki komunikasi yang baik dan intens dengan anak akan menimbulkan kenyamanan (Armsden & Greenberg, 1987). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hiasinta (2016) menjelaskan bahwa orang tua yang menunjukkan komunikasi melalui kasih sayang, perhatian, dan cinta pada anak mampu membuat anak merasa berharga dimata kedua orang tuanya serta meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2017) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara ayah dan anak akan memberikan dampak positif dalam perkembangan remaja. Komunikasi yang diberikan ayah kepada anak secara verbal dan non-verbal akan mengembangkan kecerdasan emosi yang baik, memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi permasalahan, menggunakan logika dalam berfikir, optimis, memiliki keberanian, dan percaya diri. Penelitian sebelumnya juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Tiwa, dan Kepahang (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Komunikasi antara orang tua dan anak akan membentuk karakter remaja yang baik, tidak pemarah, tidak berbohong, dan menjadi remaja yang mampu menyampaikan serta mengungkapkan isi hatinya.

Dimensi ketiga yaitu, keterasingan (*alienation*). Keterasingan ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman yang dirasakan anak terhadap ayah, dimana anak merasa marah, merasa asing, dan memiliki perasaan ingin lepas dari ayah atau figur lekatnya (Armsden & Greenberg, 1987). Dalam penelitian ini remaja memiliki skor keterasingan yang rendah. Keterasingan yang rendah menunjukkan bahwa remaja memiliki kepercayaan dan pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkah bahwa dalam penelitian ini remaja memiliki kelekatan yang aman dengan ayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa ketika anak memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya remaja akan merasakan perasaan disayangi, dan menjadikan remaja lebih optimis, lebih mampu memaknai hidup, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Linawati, Wijaya, dan Safitri (2020) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan ayah memiliki skor yang tinggi dalam dimensi kepercayaan dan komunikasi, serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi keterasingan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah merasa bahwa ayah mengerti dan menerima mereka apa adanya, merasa dihargai saat sedang berdiskusi, dan selalu membutuhkan ayah saat mengalami permasalahan karena remaja yakin bahwa ayah mampu membantu. Sejalan dengan penelitian diatas Santrock (2003) menjelaskan bahwa ketika seorang anak dibesarkan dalam kelekatan yang aman oleh orang tuanya remaja akan memiliki penghargaan diri dan kepercayaan diri yang baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi skala kepercayaan diri bahwa subjek yang memiliki kategorisasi kepercayaan diri yang tinggi sebesar 46,67% (42 subjek), kategorisasi sedang sebesar 52,22% (47 subjek), dan kategori rendah sebesar 1,11% (1 subjek). Selanjutnya hasil kategorisasi skala kelekatan ayah dan anak menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategorisasi kelekatan ayah dan anak yang tinggi sebesar 17,78% (16 rsubjek), kategorisasi sedang sebesar 77,78% (70 subjek), dan kategorisasi rendah sebesar 4,44% (4 subjek), sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagian besar subjek memiliki tingkat kepercayaan diri serta kelekatan ayah dan anak yang berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kelekatan yang dimiliki ayah dan anak maka akan cenderung tinggi pula kepercayaan diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan yang dimiliki oleh ayah dan anak maka akan cenderung rendah pula kepercayaan diri pada remaja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja, bahwa semakin tinggi kelekatan ayah dan anak maka cenderung tinggi kepercayaan diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan ayah dan anak maka cenderung rendah pula kepercayaan diri pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan ayahnya, cenderung memiliki keyakinan dengan kemampuan yang ada pada dirinya, memiliki sikap optimis terhadap diri dan lingkungan, bertanggung jawab, memiliki sikap toleran, objektif, dan menyelesaikan segala sesuatu secara rasional dan realistis.

Variabel kelekatan ayah dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% terhadap variabel kepercayaan diri dan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**SARAN**

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian mengenai kepercayaan diri, diharapkan untuk meneliti dengan faktor-faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini, karena dalam penelitian ini faktor kelekatan ayah dan anak hanya memberikan kontribusi 16,2% dan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lainnya antara lain yaitu, penampilan fisik, dukungan teman sebaya, dan prestasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andini, F., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Kemandirian Remaja yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Buletin Ilmiah Psikologi.* 1(2).

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.

Arsmden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M.T., Burke, P. M., dan Mitchell, J.R. (1990). Parent and peer attachment in early adolescent depression. Journal of Abnormal Child Psychology, 18(6), 683-697.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2 cetakan VII*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi *sosial.* Ciracas, Jakarta: Erlangga.

Bidjuni, H. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado . *e-Journal Keperawatan (e-Kp)* , 4 (2).

Deni, A. U , & Ifdil . (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 43-52.

Dewi, A. A. A dan Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).

Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). *Attachment* pada ayah dan penerimaan *peer-group* dengan resiliensi: studi kasus pada mahasiswa laki-laki di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). *Journal soul, 2(2).*

Faizah, I., & Zaini, A, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Sigle Parent)* dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies,* 2(2).

Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh orang tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 77-87.

Fitri, E., Zola, N., Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1), 1-5.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23 Edisi 8 Cetakan VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gorrese, A., Ruggieri, R. (2012). Peer Attachment: A Meta-analytic Review of Gender and Age Differences and Associations with Parent Attachment. *J Youth Adolescence* , 41, 650–672.

Gufron, M & Risnawita, S. R. (2017). *Teori-teori psikologi.* Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hakim, T. (2002). Mengatasi rasa tidak percaya diri. Jakarta: Purwasuara.

Hiasinta, Y. (2016). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta tahun Pelajaran 2015-2016. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendektan rentang kehiduan.* Ciracas, Jakarta: Erlangga.

Lauster, P. (2015). *Tes kepribadian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Linawati, Wijaya, Y. D., Safitri. (2020). Gambaran Kelekatan Terhadap Ayah pada Remaja Laki-laki Pecandu *Games Online*. *JCI Psikologi*, 1(1).

Lismawati, S., Anisah, L., Widjanarko, M., (2021). Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa TK IT Ulul Albaab Weleri. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bemakna, Mulia.* 3(7).

Listiyani. (2019). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri. *Journal for Lesson and Learning Studies,* 2(1).

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1).

Maldini, O. P., & Kustanti, E. R. (2016 ). Hubungan Antara Kelekatan Ayah dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan Patebon Kendal. *Jurnal Empati*, 5(4).

Monica, A. E. (2017). Hubungan Kelekatan orangtua-anak dengan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren di Surakarta. *Skripsi,* Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Newman & Newman. (2006). *Devolopment through life.* United States of American: Thomson Learning, Inc.

Panjaitan, F., Tiwa, T. M., Kapahang, G. (2021). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Psikopedia*. 2(1).

Papalia, D. E., Feldman, R. D., Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia "Experience Human Development'.* Jagakarsa, Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Putri, D, O., (2018). *Penagruh Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja. Skripsi*

Rahmatullah, A. S., (2018). Kelekatan Ayah-Anak sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak. *Al-Murabbi.* 5(1).

Romadhona, L. (2018). *Hubungan Kelekatan Terhadap Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu*. *Skripsi.*

Santrock, J, W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga

Santrock, J, W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja.* Ciracas Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development.* Erlangga.

Sarwono, S, W. (2013). *Psikologi remaja* (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers

Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Journal of Multidisciplinary Studies,* 1(2).

Soetjaningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak: sejak pembuahan sampai dengan Anak-anak Akhir.* Jakarta: Prenada Media Grup.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. In.* Bandung: Alfabeta

Tasaufi., Anisa., Rahmi., & Isliko. (2021). Hubungan Kelekatan Ayah dan Kontrol Diri dengan Kesejahteraan Subjektif serta Kesejahteraan Psikologis sebagai Mediator pada Mahasiswa. *Psikologika.* 26(2).

Wiranatha, F. D., & Supriyadi, S. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Pelajar Puteri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).